

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalan menuju kesuksesan karena pendidikan mampu mengarahkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan individu menuju kesuksesan yang ingin dicapai (Tirtarahardja & Sulo, 2005). Individu yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi diri dapat mengikuti proses pembelajaran melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang dipilih. UU no 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Departemen Pendidikan Nasional, 2012) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi.

Pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan peningkatan mutu memang belum mengalami kemajuan. *Education For All Global Monitoring Report* pada tahun 2012 yang dikeluarkan oleh *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, menyatakan pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data *Education Development Index (EDI)* Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara (Okezone, 1 Juni 2013). Perkembangan menuju kemajuan agar bergerak secara optimal diperlukan strategi serta inovasi. Inovasi dalam pendidikan perlahan mulai dikembangkan melalui teknologi pendidikan.

Pendidikan sangat terkait dengan adanya sistem pendidikan yang diterapkan, karena sistem pendidikan memainkan peranan penting dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas, tangguh, kreatif, mandiri dan

profesional. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan dari sistem pendidikan evaluasi memegang peranan yang amat penting. Evaluasi itu para pengambil keputusan pendidikan mendasari diri dalam memutuskan apakah seseorang siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak serta layak diberikan sertifikasi atau tidak.

Tanpa evaluasi tidak dapat diketahui sejauhmana keluaran pendidikan telah sesuai atau bahkan menyimpang dari tujuan awal yang telah dicanangkan. Evaluasi yang dilakukan secara benar akan banyak manfaatnya karena dari hasil evaluasi itu akan diperoleh umpan balik yang berharga bagi masukkan maupun proses pendidikan (Hisyam, 2000). Terkait dengan persoalan diatas, belum lama ini banyak terdapat perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem evaluasi belajar di Indonesia.

Ujian merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi proses belajar. Dalam dunia pendidikan, ujian dimaksudkan untuk mengukur pencapaian pembelajaran peserta didik. Perkembangan teknologi menuntut bidang pendidikan untuk melakukan kemajuan dalam hal kualitas, kepraktisan, kecepatan dan kemudahan. Salah satu bentuk perkembangan dengan menggunakan ujian online. Hampir setiap negara mempertimbangkan penggunaan ujian online (Walter, 2006).

Ujian online juga akan diterapkan pada ujian nasional. Menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) bidang Pendidikan, Musliar Kasim menyatakan pada mulai tahun 2015 akan diterapkan UN dengan *computer based test*. Salah satu sekolah akan ditunjuk oleh pemerintah sebagai pusat pelaksanaan ujian. Ujian nasional akan dibagi menjadi Ujian Nasional online dan Ujian Nasional offline. Penggunaan Ujian Nasional akan menghemat biaya

anggaran negara untuk Ujian Nasional. Anggaran Ujian Nasional akan dihemat sebesar 50% dari anggaran UN tahun ini Rp 580 miliar (Sindo, 1 September 2014).

Penggunaan ujian online sudah mulai marak digunakan oleh instansi pendidikan. Salah satu instansi perkuliahan yang sudah menggunakan ujian online adalah Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Ujian online mulai digunakan tahun ajaran 2013-2014 dengan proses percobaan berupa kuis diawal perkuliahan. Pada kenyataannya proses percobaan kuis masih belum memberikan pengaruh dalam mengerjakan ujian *online*. Perubahan online sebelumnya tidak model ujian menggunakan online dengan ujian tradisional secara langsung menuntut mahasiswa untuk dapat beradaptasi.

Menurut Ilham Nur Alfian selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, secara substansial ujian online baru bisa digunakan untuk soal *multiple choice* dan dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2013-2014. Permulaan penggunaan ujian online sudah dimulai pada 1,5 tahun yang lalu melalui 2 mata kuliah. Secara infrastruktur dan fasilitas sudah memadai dengan adanya *psyche*. Pertimbangan menggunakan ujian online diantaranya pengurangan bahan baku karena mahasiswa hanya menyediakan laptop. Alasan yang lebih substansif adalah proses kajian tercatat sehingga memudahkan untuk proses evaluasi soal sehingga lebih objektif. Objektif yang dimaksud adalah pemilihan item soal yang tidak layak dijadikan soal. Dalam ujian online tidak hanya nilai yang secara otomatis keluar tetapi juga item akan muncul (Wawancara, 15 September 2014).

Penggunaan *multiple choice (MC)* merupakan jenis bentuk ujian yang sudah familiar bagi peserta didik. *MC* sudah digunakan dari tingkat sekolah dasar (*SD*) hingga pada perguruan tinggi. Soal *MC* dianggap lebih mudah karena sudah disertakan jawaban. Bagi mahasiswa yang malas belajar cenderung hanya membaca tanpa pemahaman secara utuh akan suatu materi. Penggunaa soal *MC* pada ujian online sangat berbeda dengan soal *MC* pada ujian tulis. Perbedaan terletak pada perbedaan nomer dan soal pada masing-masing mahasiswa, selain itu penilaian juga dilakukan secara langsung setelah ujian selesai dikerjakan. Mahasiswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran serta mandiri dalam mengerjakan soal.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Iwan Wahyu Widayat selaku pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan menyampaikan bahwa penggunaan awalnya dilakukan tahun 2011 sebagai pengumpulan tugas melalui *psyche*. Tujuan penggunaan sistem online antara lain mengajarkan mahasiswa mandiri, kedisiplinan mahasiswa dan pengayakan soal yang layak untuk digunakan. Terkait dengan kecemasan yang terjadi pada mahasiswa terjadi salah satu faktor nya adalah tidak adanya waktu jeda dalam mendapatkan nilai. Mahasiswa yang sudah mempersiapkan dalam proses belajar akan lebih yakin pada hasil yang akan didapat. Berbeda dengan mahasiswa yang belum yakin akan proses belajar akan berharap datangnya keberuntungan. Pengembangan teknologi menuntut mahasiswa untuk dapat mandiri dengan teknologi. kecemasan akan muncul ketika mahasiswa belum dapat memfasilitasi diri dalam hal penggunaan teknologi (Wawancara, 16 September 2014).

Perkembangan teknologi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan sistem dan pembelajaran. Salah satu mahasiswa ZF semester 5 menyatakan ujian online merupakan metode ujian baru yang belum pernah dirasakan. Ujian online yang telah dilakukan lebih menyebabkan perasaan cemas karena sudah terbiasa menggunakan kertas kemudian beralih dengan Pc. Waktu pada sistem *psyche* juga menciptakan perasaan tegang karena *timer* langsung terlihat pada layar. Soal yang diberikan berupa *Multiple Choice (MC)* namun antara satu mahasiswa dengan yang lainnya berbeda karena disusun secara acak (Wawancara, 16 Oktober 2014)..

Pendapat ZF didukung oleh S yang menyatakan sebelum melaksanakan ujian online memang sudah pernah dilaksanakan kuis sebagai latihan. Pengalaman melaksanakan kuis dalam bentuk online berdampak pada persiapan yang matang dalam menghadapi ujian. Persiapan tersebut berupa materi ujian yang harus disiapkan kemudian mengubah cara pembelajaran. Seminggu sebelum ujian harus sudah memiliki semua materi yang akan diujikan, subjek S menyiasati dengan memberi warna pada tulisan sehingga gampang diingat kembali. Sebelum ujian online berlangsung terdapat perasaan cemas. Perasaan cemas tersebut terjadi dikarenakan soal antar mahasiswa dibuat secara acak, sehingga antar mahasiswa harus mempunyai persiapan yang matang tentang materi. Penggunaan ujian online serta soal *MC* juga mengubah cara belajar yang sudah biasa mereka lakukan (Wawancara, 16 Oktober 2014).

Dalam wawancara diatas didapatkan kesimpulan bahwa ujian online memerlukan persiapan yang matang secara pembelajaran. Persiapan yang matang

akan berdampak pada penurunan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa. Pembelajaran yang dimaksud berupa mencari strategi yang cocok untuk masing-masing individu. Strategi yang didapat dari salah satu subjek wawancara berupa mencari mencari materi untuk ujian kemudian memberi tanda berupa warna pada mater sehingga lebih mudah diingat. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan, masih terdapat banyak lagi strategi yang dapat digali oleh masing-masing mahasiswa.

Mastuti (2014) dalam penelitian “tes online dan perilaku cheating di kalangan mahasiswa” menyatakan bahwa ujian online memberi dampak positif diantaranya bagi mahasiswa berupa peningkatan motivasi, konsentrasi dan performance. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut menunjukkan 56% mahasiswa menunjukkan tidak setuju saat ujian online memiliki peluang lebih leluasa dalam membuka materi kuliah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya persiapan yang matang terkait dengan strategi pembelajaran sebelum melakukan ujian online.

Ujian merupakan salah satu alat yang standar untuk memperoleh nilai sebagai syarat untuk naik ke level berikutnya. Ujian sebagai hasil dari proses belajar akan menghasilkan nilai. Keadaan yang menyertai sebelum ujian adalah kecemasan. Davidoff (1991) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang ditandai oleh perasaan akan bahaya yang diantisipasi, termasuk ketegangan dan stress yang menghadang dan oleh bangkitnya sistem saraf simpatetik. Imengalami perasaan gelisah, gugup, atau tegang dalam menghadapi suatu situasi

yang tidak pasti, berarti individu tersebut mengalami kecemasan, yaitu ketakutan yang tidak menyenangkan, atau suatu pertanda sesuatu yang buruk akan terjadi.

Kecemasan yang ringan dapat merupakan motivasi. Kecemasan yang sangat kuat bersifat negatif, sebab dapat menimbulkan gangguan secara psikis maupun fisik (Sukmadinata, 2003). Kecemasan cenderung mengganggu proses belajar dan prestasi dalam pendidikan, bahkan mengganggu perhatian, *working memory*, dan *retrival* Zeidner (dalam Matthews dkk., 2000). Zeidner (dalam Bertrams, 2010) kecemasan merupakan kecemasan sangat dapat mempengaruhi keadaan individu dan mengganggu kinerja proses.

Penelitian yang dilakukan Mashayekh (2011) menyatakan bahwa kecemasan menghadapi ujian berpengaruh pada penurunan kepercayaan diri. Ujian kecemasan menghadapi ujian memiliki dua komponen yaitu komponen mental dan komponen fisik. Komponen mental mencakup pikiran dan kekhawatiran tentang tes. Komponen fisik meliputi fisik perasaan, sensasi dan ketegangan. Ketegangan yang berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan hilangnya nafsu makan dan tidur tidak nyenyak. Gejala lain yang terjadi pada kecemasan menghadapi ujian adalah kegugupan, ketakutan, mudah tersinggung, rasa putus asa serta kebosanan.

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan kecemasan menghadapi ujian. DordiNejad, dkk (2011) dalam penelitiannya tentang *On the relationship between test anxiety and academic performance* menyatakan kecemasan menjelang ujian memberikan efek negatif dalam performa akademik mahasiswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Nevid (2005) bahwa performa akademik akan

keyakinan dalam menyelesaikan ujian merupakan salah satu faktor kognitif yang dapat mempengaruhi kecemasan.

Menurut Onwuegbuzie (dalam Kesici, 2011) penting mengetahui strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan prestasi belajar. Bandalos & Finney (dalam Kesici, 2011) pembelajaran tertentu dalam strategi pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar serta menurunkan kecemasan. Strategi yang dimaksudkan adalah pengelolaan, perencanaan, dan pemantauan yang memungkinkan siswa untuk mengatur dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Penggunaan strategi diidentifikasi sebagai *self regulation* peserta didik, metacognitive, motivasi dan perilaku yang terdapat dalam pembelajaran.

Cleary dan Zimmerman (2004) menunjukkan bahwa peserta didik dapat mandiri terhadap pendekatan tugas-tugas belajar, mengalami kepercayaan diri, proaktif dalam menetapkan tujuan, dan mengembangkan rencana untuk menyadari pembelajaran dan mencapai tujuan belajar mereka. Menurut Pintrich dan Garcia (dalam Kesici, 2011) strategi pembelajaran kognitif meliputi elaborasi, latihan, organisasi, strategi pengendalian metakognitif meliputi rencana, memonitor, dan mengevaluasi pembelajaran hasil dan pengelolaan sumber daya meliputi manajemen waktu dan lingkungan belajar harus digunakan secara efektif dalam *self regulated learning*.

Self regulated learning merupakan bagian dari *self regulation*. *Self regulated learning* merupakan kesadaran akan diri mengenai potensi yang dimiliki sehingga proses pengetahuan diri untuk mencapai hasil belajar berjalan

optimal. *Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Schunk & Zimmerman (dalam Winne, 1997). Strategi belajar sangat diperlukan untuk meningkatkan *self regulation* berfungsi sebagai penilaian pribadi, prestasi akademik serta lingkungan belajar.

Self regulation sangat erat kaitannya dengan jenjang akademis karena dapat diajarkan, dipelajari, dan dikontrol (Zimmerman, 1989). Mulai tahun 1980an *Self regulated learning* mulai dikembangkan hingga saat ini. Zimmerman (1990) telah menemukan bukti dalam penelitiannya tentang penggunaan strategi *self regulated learning* menyumbangkan sebagian besar kesuksesan siswa di sekolah. Individu yang berhasil mengetahui potensi dalam diri sehingga dapat mencapai proses belajar dengan baik akan berpengaruh menurunkan tingkat kecemasan.

Yusuf (2011) dalam penelitian pada dampak dari *self-efficacy*, motivasi berprestasi, dan *self regulated strategi* pada prestasi akademik siswa belajar mendapatkan hasil ada keterkaitan antar variabel nya. Individu dengan *self regulated strategi* akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi. Mahmoodi (2014) dalam penelitiannya menyatakan hubungan yang signifikan yang ditemukan antara motivasi dan *self regulated learning*. Schunk (dalam Mahmoodi, 2014) menyatakan *self regulated learning* merupakan suatu proses konstruktif yang aktif dimana peserta didik menetapkan tujuan untuk belajar dan kemudian mencoba untuk memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku dalam lingkungan.

Tingkat kecemasan berhubungan dengan situasi atau keadaan ujian yang dialami oleh individu oleh karenanya diperlukan kontrol diri untuk mengatur pengalaman emosionalnya. Individu diharapkan dapat mengatasi kecemasan yang dihadapi dengan kontrol diri yang baik. Kontrol diri yang baik bermanfaat untuk mampu menghadapi kecemasan saat menghadapi ujian Spielberger & Vagg (dalam Bertrams, 2010).

Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Menurut Goleman (2002), *emotional quotient* adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarmidi (2008) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi ujian siswa SMA swasta, mendapatkan hasil ditemukan hubungan yang negatif. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka cenderung rendah kecemasan menghadapi ujian. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pratiwi (2007) menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan psikosomatis pada mahasiswa akhir. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka cenderung lebih rendah psikosomatis yang dialami.

Menurut Gardner (dalam Goleman, 2002) kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dari uraian diatas dinyatakan bahwa *self regulated learning* mempunyai pengaruh dengan kecemasan menghadapi ujian online. Kemampuan *self regulated learning* dibutuhkan individu untuk menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran. *self regulated learning* merupakan kemampuan individu untuk dapat memantau diri, pengaturan dan pengendalian yang diarahkan oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. Dengan adanya *self regulated learning* individu dapat lebih menunjukkan perilaku-perilaku atau usaha yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar. Kesiapan yang terjadi akan berdampak pada pengurangan kecemasan menghadapi ujian online.

Kecerdasan emosi juga berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi ujian online. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan dalam diri individu untuk dapat mengendalikan emosi yang tidak menyenangkan serta dapat menangani perasaan, mampu membaca dan menghadapi perasaan individu lainnya secara efektif. Individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan dapat mengendalikan kecemasan saat menghadapi ujian online.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menghadapi ujian online, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi ujian online pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada apakah ada pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi ujian online pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh antara *Self Regulated Learning* dan Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan menghadapi ujian online pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi kajian Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan *Self Regulated Learning* dan Kecerdasan Emosi serta Kecemasan menghadapi ujian online.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan lebih memberi sumbangan kepada mahasiswa untuk dapat mengatasi kecemasan sebelum melakukan ujian online serta mengenali sistem pembelajaran sehingga dapat meningkatkan di kemudian hari.
- b. Bagi Institusi, hasil penelitian ini dapat menjadikan untuk melakukan evaluasi dan inovasi terhadap sistem penilaian yang ada yang terkait dengan kecemasan menghadapi ujian online.
- c. Bagi peneliti lain, memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang hubungan antara *self regulated learning* dan kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi ujian online pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

1.5. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Farahati (2011) tentang kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi ujian. Penelitian menggunakan skala kecemasan dan skala kecerdasan emosi, dan mendapatkan hasil kecemasan memiliki efek negatif pada EQ dan karena itu semua parameter EQ berkorelasi terbalik dengan jumlah tes kecemasan.

Penelitian dilakukan oleh Mojarad, dkk (2013) kaitannya dengan *self-regulation learning* dan kecemasan menghadapi ujian. Penelitian eksperimen ini bertujuan meneliti strategi kognitif dan meta kognitif pada *self regulation learning* serta kecemasan menghadapi test, mendapatkan hasil tidak ada perbedaan yang

signifikan antara *self regulated learning* mahasiswa gadis yatim piatu yang mengambil kursus dengan proses belajar kognitif dan meta kognitif dan mereka yang tidak mengambil kursus. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecemasan menjelang test siswa yatim gadis yang mengambil kursus dengan proses belajar kognitif dan meta kognitif dan bahwa mereka yang tidak mengambil kursus.

Beberapa penelitian mengenai kecemasan menghadapi ujian yang dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan yang mendasar. Penelitian ini lebih menfokuskan pada kecemasan yang dialami mahasiswa saat menghadapi ujian online. Penelitian tentang kecemasan yang peneliti kaitan *self regulated learning* dan kecerdasan emosi belum menemukan jurnal yang membahas tentang kecemasan menghadapi ujian online.